

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA MOTIF KAIN TENUN MOA SEBAGAI BAHAN AJAR

Fenty Madelin Madubun¹, Michael Inuhan², John Nandito Lekitoo³, Ratnah
Kurniati MA⁴, Arche Febry Boanara⁵, Yuliyanti Dadiara⁶,
Amelia Adaleda Walwewan⁷

Program Studi Pendidikan Matematika PSDKU Universitas Pattimura
Maluku Barat Daya^{1,2,3,4,5,6,7}

fenty.madubun@lecturer.unpatti.ac.id¹, michael.inuhan@lecturer.unpatti.ac.id²,
johnlekitoo@gmail.com³, ratnah.kurniati@lecturer.unpatti.ac.id⁴,
arche.bonara@lecturer.unpatti.ac.id⁵, yuliyantidadiara75@gmail.com⁶,
amellmalwewan096@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur etnomatematika yang terdapat pada motif kain tenun dari Desa Werwaru, Pulau Moa dan mengintegrasikan hasil eksplorasi tersebut dalam pembelajaran matematika. Desa Werwaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi terhadap pola dan struktur kain tenun, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur yang berkaitan dengan etnomatematika. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa mengandung berbagai bentuk geometri, antara lain segitiga, persegi, persegi panjang, jajargenjang, dan layang-layang, yang tersusun dalam pola berulang dan teratur. Bentuk-bentuk geometri tersebut dapat dijadikan konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada materi pengenalan bangun datar, kesimetrian, dan pola. Temuan ini juga menegaskan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan pembelajaran lebih konkret, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Etnomatematika, Kain Tenun, Desa Werwaru, Pulau Moa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang dinamis. Melalui proses pendidikan, individu tidak

hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Kemampuan berpikir individu yang demikian akan menjadi dasar bagi kemajuan suatu bangsa.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak (Evi, 2020). Pembelajaran pada tingkat dasar bukan hanya bertujuan menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter serta kebiasaan berpikir sistematis dan reflektif.

Di sekolah dasar, salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan pola pikir logis dan kritis adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Madubun et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa matematika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum, sehingga siswa harus dapat memahami dan menguasai. Menurut Gusteti dan Neviyarni (2022), matematika berperan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir secara logis, berkomunikasi dengan jelas, dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Melalui pembelajaran matematika, siswa dapat mengembangkan keterampilan bernalar, berpikir logis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Akan tetapi, banyak siswa masih memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Menurut Aprilia dan Fitriana (2022) bahwa mata pelajaran matematika sering dianggap sebagai hal yang menakutkan bagi siswa, disebabkan oleh pola pikir negatif yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu juga, proses pembelajaran matematika yang masih didominasi oleh pendekatan abstrak dan berpusat pada guru. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami keterkaitan antara konsep-konsep matematika yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang agar memiliki makna dan relevansi yang erat dengan pengalaman belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan ialah mengaitkan konsep-konsep matematika dengan konteks budaya di lingkungan sekitar. Menurut Septiani (2024)

pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep- konsep matematika dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa dapat menjadi solusi yang efektif. Melalui cara tersebut, siswa dapat memahami bahwa matematika tidak sekadar himpunan rumus, tetapi juga merupakan bagian yang terintegrasi dalam kehidupan dan budaya masyarakat.

Pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran matematika ialah etnomatematika. Etnomatematika merupakan istilah yang muncul pertama oleh matematikawan bernama Brazil D'Ambrosio. Menurut D'Ambrosio (Nisa dan Halifah, 2021) bahwa menciptakan jembatan antara budaya dan matematika merupakan sebuah upaya mengidentifikasi pola berpikir yang mampu menimbulkan kemunculan beragam bentuk matematika. Selain itu, menurut Inuhan et al. (2025) etnomatematika juga dapat memberikan pengetahuan tentang budaya, sehingga dapat berkontribusi terhadap upaya pelestarian dan pewarisan budaya tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa melalui pendekatan etnomatematika, siswa tidak hanya mempelajari matematika sebagai disiplin ilmu yang bersifat abstrak, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan praktik, cara berpikir, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Di Kabupaten Maluku Barat Daya, kondisi sosial dan ekonomi yang unik juga mempengaruhi cara siswa belajar (Taihuttu et al., 2024). Siswa di wilayah ini menghadapi tantangan belajar yang khas, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam pengalaman belajar dibandingkan dengan siswa di wilayah lain di Maluku yang memiliki akses pendidikan dan fasilitas pendukung yang lebih baik. Oleh sebab itu, pendekatan etnomatematika tepat untuk digunakan, karena mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Werwaru, Kecamatan Moa Lakor, Maluku Barat Daya ditemukan bahwa salah satu bentuk warisan budaya yang masih terpelihara dan terus diwariskan secara turun-temurun, yaitu kain tenun. Kain tenun tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika dan identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga memuat unsur-unsur matematis

yang dapat dieksplorasi sebagai sumber belajar kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi potensi budaya di Maluku Barat Daya dalam proses pembelajaran matematika. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lekitoo (2023) fokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) konteks etnomatematika pulau-pulau kecil perbatasan (Maluku Barat Daya), Sugiarto et al. (2024) mengeksplorasi etnomatematika lutur batu di Pulau Moa, Kurniati et al. (2025) pengembangan kuis digital berbasis etnomatematika dengan gamifikasi di platform blookey. Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya lokal memiliki nilai edukatif yang dapat diangkat menjadi sumber belajar kontekstual yang selaras dengan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi etnomatematika yang terkandung dalam motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa sebagai bahan ajar. Ini merupakan upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar matematika dengan cara yang lebih relevan, kontekstual, dan berakar pada budaya mereka sendiri, sehingga terbentuk pemahaman yang tidak hanya konseptual tetapi juga bermakna secara budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Penelitian dilakukan dari tanggal 15-22 September 2025. Subjek penelitian terdiri atas pengrajin kain tenun sebanyak 3 orang dan tokoh masyarakat di Desa Werwaru sebanyak 2 orang, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (Madubun dan Rupilele, 2025) *purposive sampling* merupakan metode penentuan dan pemilihan sampel yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap proses pembuatan maupun makna budaya kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung motif, pola, serta proses pembuatan kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa sebagai sumber utama dalam mengidentifikasi unsur-unsur etnomatematika yang terkandung di dalamnya. Wawancara dengan pengrajin dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi berbagai data visual yang mendukung eksplorasi unsur etnomatematika sebagai bahan ajar kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (Herlince et al., 2021), triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Melalui triangulasi, peneliti memastikan kesesuaian informasi dari berbagai sumber, sehingga temuan yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Selanjutnya, data yang telah divalidasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Madubun et al., 2023).

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Werwaru yang memahami sejarah kain tenun setempat, diperoleh informasi bahwa kegiatan menenun telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Aktivitas menenun pada masa awal dilakukan secara tersembunyi, biasanya di bagian loteng rumah, karena dianggap sebagai keterampilan khusus yang tidak boleh diketahui banyak orang. Hal ini menunjukkan adanya nilai budaya yang kuat dalam menjaga tradisi serta eksklusivitas pengetahuan tentang tenun di kalangan masyarakat tertentu. Desa Werwaru bahkan disebut sebagai salah satu desa pertama di Pulau Moa yang mengembangkan tradisi kain tenun, sehingga memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan tenun di wilayah tersebut.

Sejarah kain tenun di Desa Werwaru tidak terdokumentasi secara tertulis, melainkan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Kondisi ini memperlihatkan pola transmisi budaya tradisional yang masih bertumpu pada pewarisan nilai dan pengetahuan secara verbal. Selain itu, masyarakat setempat pada masa lampau memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk menghasilkan benang dan pewarna alami. Benang dibuat dari kapas yang dipintal secara manual, sedangkan pewarna kain diperoleh dari tumbuhan lokal, yaitu ktiarmue untuk warna hitam, disoprai untuk warna merah, dan mengkudu untuk warna kuning. Proses pewarnaan dilakukan dengan cara merebus bagian tumbuhan tersebut hingga menghasilkan warna yang diinginkan.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan kelompok pengrajin kain tenun di Desa Werwaru juga menunjukkan bahwa pada masa lampau kain tenun memiliki fungsi sosial dan simbolik yang sangat kuat. Kain tenun hanya digunakan pada kegiatan adat tertentu dan disebut kahmelaje. Penggunaannya pun terbatas, hanya diperbolehkan bagi golongan bangsawan atau Raja yang memimpin desa pada masa itu. Hal ini menandakan bahwa kain tenun bukan sekadar hasil karya, melainkan juga simbol status sosial dan identitas budaya masyarakat Werwaru. Di desa ini masih tersimpan kain tenun tertua yang berusia puluhan tahun, menjadi bukti sejarah keberlanjutan tradisi menenun dari generasi ke generasi.

Motif pada kain tenun Werwaru juga merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Misalnya, motif bunga melambangkan hasil pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama warga desa. Seiring perkembangan zaman, motif dan bentuk kain tenun mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kreativitas penenun serta interaksi dengan budaya luar. Jika dahulu motif dibuat sederhana dengan makna simbolik tertentu, kini para pengrajin lebih bebas berkreasi menghasilkan ragam pola yang lebih kompleks. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai tradisional yang melekat pada kain tenun tersebut.

Saat ini, kain tenun tidak lagi terbatas pada acara adat, tetapi juga digunakan dalam kegiatan resmi dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menandai pergeseran fungsi kain tenun dari simbol budaya menjadi juga komoditas ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok pengrajin kain tenun di Desa

Werwaru telah tergabung dalam lima kelompok PKK yang terbentuk sejak tahun 1983 dan masih aktif hingga sekarang. Keberadaan kelompok ini berperan penting dalam melestarikan tradisi menenun sekaligus mengembangkan inovasi pada motif, warna, dan bentuk produk tenun seperti pakaian, selendang, dan syal.

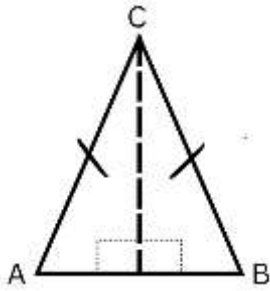
Menariknya, pengamatan terhadap beberapa motif kain tenun masa kini menunjukkan adanya keterkaitan dengan konsep-konsep matematika, khususnya pada aspek geometri. Motif-motif yang menampilkan pengulangan pola, kesimetrian, bentuk segitiga, belah ketupat, dan persegi menggambarkan adanya keteraturan dan keseimbangan visual yang dapat diidentifikasi secara matematis. Dengan demikian, kain tenun di Desa Werwaru tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya, tetapi juga mengandung potensi sebagai sumber belajar matematika kontekstual yang relevan untuk siswa sekolah dasar. Integrasi unsur budaya ini dalam pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap warisan lokal sekaligus memperkuat pemahaman konsep matematika secara konkret dan bermakna.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terhadap motif kain tenun asal dari Desa Werwaru di Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, ditemukan berbagai konsep matematika, khususnya konsep geometri, yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Adapun konsep geometri pada kain tenun di Desa Werwaru dapat dijabarkan sebagai berikut:

Segitiga

Pada motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa ditemukan konsep segitiga yang disajikan pada gambar 1 berikut:



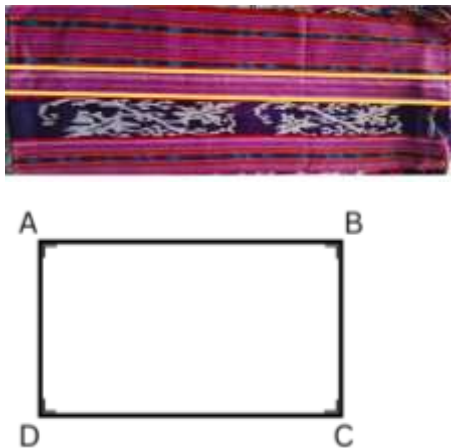


Gambar 1. Motif kain tenun Desa Werwaru (bentuk segitiga)

Gambar di atas menunjukkan bahwa salah satu motif kain tenun dari Desa Werwaru, Pulau Moa, yang memperlihatkan penerapan konsep geometri, khususnya bentuk segitiga. Segitiga merupakan bangun datar dengan tiga sisi dan tiga titik sudut, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan panjang sisi maupun besar sudutnya. Berdasarkan panjang sisi dan besar sudutnya, segitiga dapat diklasifikasikan menjadi segitiga sama sisi, sama kaki, atau sembarang, serta segitiga lancip, siku-siku, atau tumpul.

Persegi Panjang

Pada motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa ditemukan konsep persegi panjang yang disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Motif kain tenun Desa Werwaru (bentuk persegi panjang)

Gambar di atas menunjukkan bahwa motif kain tenun dari Desa Werwaru, Pulau Moa, yang menampilkan penerapan bentuk geometri persegi panjang. Pola persegi panjang pada motif tersebut tersusun secara berulang dan sejajar. Persegi panjang merupakan bangun datar segi empat yang memiliki dua pasang sisi berhadapan sama panjang serta empat sudut siku-siku. Diagonal-diagonalnya berpotongan di satu titik dan memiliki panjang yang sama.

Belah Ketupat

Pada motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa ditemukan konsep segitiga yang disajikan pada gambar 3 berikut:

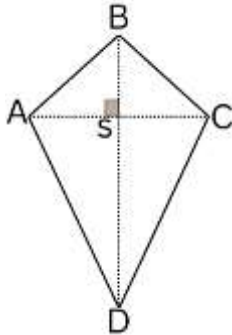


Gambar 3. Motif kain tenun Desa Werwaru (bentuk belah ketupat)

Gambar di atas menunjukkan bahwa motif kain tenun dari Desa Werwaru, Pulau Moa, yang menampilkan bentuk geometri belah ketupat. Pola belah ketupat pada motif tersebut tersusun secara berulang dan simetris. Belah ketupat merupakan bangun datar segi empat dengan empat sisi sama panjang dan dua pasang sudut berhadapan sama besar. Diagonal belah ketupat saling berpotongan tegak lurus dan membagi dua sama panjang.

Layang-Layang

Pada motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa ditemukan konsep layang-layang yang disajikan pada gambar 4 berikut:

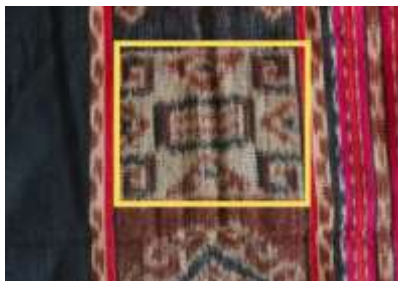


Gambar 4. Motif kain tenun Desa Werwaru (bentuk layang-layang)

Gambar di atas menunjukkan bahwa motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa dapat dimodelkan menjadi bangun datar berupa layang-layang. Layang-layang merupakan bangun datar segi empat yang memiliki dua pasang sisi yang berdekatan sama panjang serta satu pasang sudut berhadapan sama besar. Diagonal-diagonalnya berpotongan tegak lurus, di mana salah satu diagonal membagi diagonal lainnya menjadi dua bagian sama panjang.

Persegi

Pada motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa ditemukan konsep persegi yang disajikan pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Motif kain tenun Desa Werwaru (bentuk persegi)

Gambar di atas menunjukkan bahwa salah satu motif kain tenun di Desa Werwaru, Pulau Moa dapat dimodelkan menjadi bangun datar berupa persegi. persegi merupakan bangun datar segi empat dengan empat sisi sama panjang dan

empat sudut siku-siku. Diagonal-diagonal persegi saling berpotongan tegak lurus dan sama panjang, serta membagi sudut-sudutnya menjadi dua bagian yang sama besar.

Selain ditemukan bangun datar yang sudah disajikan di atas, pada beberapa motif kain tenun Desa Werwaru juga terdapat konsep bangun datar gabungan. Pola-pola ini dapat digunakan guru sebagai konteks pembelajaran untuk mengenalkan konsep luas dan keliling bangun datar. Adapun contoh bangun datar gabungan tersebut ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 6. Pola bangun datar gabungan pada motif kain tenun Desa Werwaru yang tersusun dari beberapa bangun datar

Pola bangun datar gabungan pada motif kain tenun Desa Werwaru dapat dijadikan konteks pembelajaran untuk memperkenalkan konsep luas dan keliling bangun datar. Melalui pengamatan dan perhitungan sifat-sifat bangun yang membentuk pola tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis serta memahami konsep geometri secara konkret. Pendekatan ini juga menstimulasi berpikir logis dan sistematis dalam memecahkan masalah, sekaligus melatih keterampilan matematika dasar melalui pengamatan pola yang nyata.



Gambar 7. Motif kain tenun Desa Werwaru berbentuk persegi panjang dengan pola sejajar dan simetris, menampilkan pergantian warna biru dan kuning pada garis-garisnya

Gambar di atas menunjukkan keteraturan bentuk dan prinsip simetri, serta penerapan pengulangan dalam bangun datar. Pergantian warna pada garis-garis pola menonjolkan urutan, keteraturan, dan simetri, sehingga pola ini dapat dijadikan konteks konkret dalam pembelajaran geometri, termasuk untuk memahami sifat-sifat persegi panjang, simetri, dan pola berulang di tingkat sekolah dasar.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa penggunaan unsur budaya dan matematika yang dikenal dengan etnomatematika dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di kelas. Penggunaan etnomatematika ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Inuhan et al. (2025) bahwa terjadi peningkatan etnomatematika dari seluruh publikasi pada tahun 2024. Artinya etnomatematika dipandang sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi persoalan pembelajaran matematika di kelas, dengan melihat peningkatan publikasi artikel yang membahas tentang etnomatematika.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif kain tenun dari Desa Werwaru, Pulau Moa, kaya akan unsur-unsur geometri yang dapat dieksplorasi sebagai konteks pembelajaran matematika. Berbagai bangun datar, seperti segitiga, persegi, persegi panjang, belah ketupat, layang-layang, serta kombinasi bangun datar gabungan, muncul secara konsisten dalam motif-motif tersebut. Pola-pola ini tersusun secara berulang, sejajar, dan simetris, dengan beberapa motif memanfaatkan variasi warna untuk menonjolkan keteraturan dan urutan visual. Penerapan prinsip kesimetrian, pengulangan, dan keteraturan pada motif-motif ini menegaskan adanya penerapan konsep geometri secara intuitif dalam praktik menenun masyarakat Desa Werwaru. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa

motif kain tenun lokal tidak hanya bernilai estetika dan budaya, tetapi juga dapat dijadikan bahan ajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna untuk mengajarkan konsep dasar geometri, termasuk sifat-sifat bangun datar, simetri, pola berulang, luas, dan keliling.

Daftar Pustaka

- Aprilia, A., & Fitriana, D. N. (2022). Mindset awal siswa terhadap pembelajaran matematika yang sulit dan menakutkan. *Journal Elementary Education*, 1(2), 28-40.
- Evi, Hasim. 2020. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19". Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. Halaman 68–74.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>.
- Herlince, I., Tupen, S. N., & Seto, S. B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Kain Tenun Ikat Masyarakat Sikka. *Jupika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 169-180.
- Inuhan, M., Dahoklory, A. S. K., Lekitoo, J. N., Madubun, F. M., Kurniati, R., Blukora, O., ... & Poseratu, S. (2025). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Scopus Tentang Etnomatematika Tahun 1984-2024. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 14-28.
- Kurniati, R., Inuhan, M., Lekitoo, J. N., Madubun, F. M., Bonara, A. F., Reiwuty, J. J., & Sawo, N. (2025). Developing ethnomathematics-based digital quizzes with gamification on the blookey platform. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 11(2), 291-305.
- Lekitoo, J. N. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Konteks Etnomatematika Pulau-Pulau Kecil Perbatasan (Maluku Barat Daya). *Sora Journal of Mathematics Education* Oktober, 4(2), 72–80.
- Madubun, F. M., Laurens, T., & Gaspersz, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Polya Pada Materi Kubus Dan Balok. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 3(2), 44-49.

- Madubun, Fenty Madelin, Wilmintjie Mataheru, and Christina Martha Laamena. "Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert." *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)* 5.2 (2023): 77-84.
- Madubun, F. M., Mataheru, W., & Laamena, C. M. (2023). Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 5(2), 77-84.
- Nisa, K., & Halifah, S. (2021). Temu baur budaya dan matematika: Kue tradisional konjo pada pengenalan bentuk geometri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 445-456.
- Septiani, P. Y. F. (2024). Pembelajaran dengan etnomatematika dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika abstrak. *Inovasi Pendidikan*, 11(1).
- Sugiarto, S., Rupilele, K., MA, R. K., Lekitoo, J. N., Inuhan, M., & Dahoklory, A. S. K. (2024). ETHNOMATHEMATICS OF SMALL BORDER ISLANDS: LUTUR BATU ON MOA ISLAND. BAREKENG: *Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 18(1), 0475–0482. <https://doi.org/10.30598/barekengvol18iss1pp0475-0482>
- Taihuttu, S. M., Madubun, F. M., Lekitoo, J. N., Joltuwu, I., & Tutupahar, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Berbasis Etnomatematika Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp. *Sora Journal of Mathematics Education Oktober*, 119(125), 119-125..